

---

**PROFIL KEYAKINAN TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI DESA X KECAMATAN  
DENPASAR BARAT****Made Dwiki Swari Santi<sup>1</sup>, Made Prita Artika<sup>2</sup>, Wahyuni W Udi<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

e-mail: madedwikess@gmail.com

Received : Februari, 2024

Accepted : Maret, 2024

Published : April, 2024

***Abstract***

The people's high belief in using antibiotics to treat symptoms of the disease without knowing the exact cause experienced in themselves without consulting a doctor has resulted in the belief that excessive use of antibiotics causes antibiotic resistance. This study aims to determine the beliefs of the people of Dauh Puri Klod, West Denpasar District in the use of antibiotics. The method used in this study was cross sectional with a sample of 96 respondents who met the inclusion criteria. The characteristics of respondents aged between 17-25 years were 55 respondents with a percentage (57.2%), the most dominant sex characteristics were women as many as 60 respondents with a percentage (62.5%), the most dominant job characteristic was being self-employed with 53 respondents (55.2%), the most educational characteristics are SMA/SMK as many as 46 respondents (48%), the level of public confidence in the use of antibiotics for the community in X Village, West Denpasar District has a very good level of confidence in the number of 88 respondents (91.7%) and a sufficient level of confidence a number of 8 respondents (8.3%).

**Keywords:** Belief, Antibiotics***Abstrak***

Keyakinan yang tinggi masyarakat dalam menggunakan antibiotik untuk mengatasi gejala penyakitnya tanpa mengetahui penyebab pasti yang dialami dalam dirinya sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter sehingga mengakibatkan keyakinan penggunaan antibiotik yang berlebihan yang membuat terjadinya resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keyakinan masyarakat Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat dalam penggunaan antibiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden memiliki umur antara 17-25 tahun sebanyak 55 responden dengan presentase (57.2%), karakteristik jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 60 responden dengan presentase (62.5%), karakteristik pekerjaan yang paling dominan adalah wiraswasta sebanyak 53 responden (55.2%), karakteristik pendidikan paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 46 responden (48%), tingkat keyakinan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik terhadap masyarakat di Desa X Kecamatan Denpasar Barat memiliki tingkat keyakinan sangat baik sejumlah 88 responden (91.7%) dan tingkat keyakinan cukup sejumlah 8 responden (8.3%).

**Kata Kunci :** Keyakinan, Antibiotik

## 1. PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri penyebab infeksi dan tidak efektif melawan virus. Antibiotik dikelompokkan berdasarkan mekanisme kerja, struktur kimia dan spektrum aktivitas terhadap bakteri gram-positif, gram-negatif, aerob dan anaerob. Antibiotik disebut berspektrum luas bila aktivitasnya mencakup dua kelompok bakteri atau lebih (KEMENKES RI., 2021).

Resistensi antibiotik adalah kemampuan mikroorganisme untuk bertahan terhadap efek antibiotik, diantaranya dengan memperoleh gen resisten melalui mutasi atau perubahan pertukaran plasmid (transfer gen) antara spesies bakteri yang sama (Pratiwi, 2020) atau bisa disebut kebal terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaannya yang meluas dan irasional, penggunaan antibiotik dengan indikasi yang tidak jelas, dosis atau lama pemakaian yang tidak sesuai, cara pemakaian yang kurang tepat, status obat yang kurang jelas, serta pemakaian antibiotik secara berlebihan. Penggunaan antibiotik jika digunakan secara tepat dan sesuai anjuran dokter maka akan memberikan efek yang efektif didalam tubuh, dan sebaliknya jika penggunaan antibiotik tidak secara tepat akan mengakibatkan terjadinya resistensi.

Salah satu kasus kesehatan ialah resistensi terhadap antibiotik karena perih ini mempunyai akibat yang cukup luas semacam meningkatnya morbiditas serta mortalitas yang berakibat pada pengeluaran perawatan kesehatan. Resistensi antibiotik timbul setelah menghadapi pertumbuhan diakibatkan oleh tekanan seleksi dimana hal ini bisa dikendalikan dengan metode memakai antibiotik tersebut dengan benar (Kristiani, 2019). Terdapat dua aspek yang mempunyai kedudukan aktif terhadap berkembangnya resistensi, aspek tersebut merupakan keahlian dari mikroorganisme dalam melaksanakan transfer, memperoleh serta sanggup meniru gen resistensi. Faktor lainnya adalah karena bakteri menekan secara selektif yang merupakan akibat dari penggunaan yang tidak

tepat atau secara berlebihan antibiotik yang berspektrum luas (Ppra, 2019).

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab mempunyai angka prevalensi yang tinggi. Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik (Rusmini et al., 2019). Tingginya prevalensi ini menyebabkan tingginya penggunaan antibiotik (Dirga *et al.*, 2021). Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk memenuhi rasionalitas sehingga menjamin keamanan, ketetapan dan efektivitas yang maksimal. Hasil penelitian di kota Jember menunjukkan tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu (75,90%) terhadap total penjualan antibiotik lebih tinggi dibandingkan penggunaan antibiotik dengan resep (24,10%) terhadap total penjualan antibiotik. Antibiotik dengan resep yang sering diserepkan oleh dokter adalah Cefixime (30,78%) sedangkan antibiotik tanpa resep yang sering dibeli adalah Amoxicillin sebesar (52%). Hasil penelitian menunjukkan penulis resep antibiotik yang paling banyak adalah dokter umum (34,28%) (Agstina, 2017). Hasil dari beberapa prevalensi tersebut bahwa masyarakat yang belum memahami tentang pengetahuan antibiotik dalam penggunaan antibiotik masih kurang tepat.

Di Amerika Serikat lebih dari 2,8 juta setiap tahun dan lebih dari 35.000 orang meninggal sebagai akibatnya. Di Amerika Serikat hampir 223.900 orang memerlukan perawatan dirumah sakit dan setidaknya 12.800 orang meninggal pada tahun 2017 (*Centers and Control*, 2019). Penelitian dirumah sakit dr. H Adam Malik Medan menunjukkan tingginya resistensi antibiotik, 76 dari 90 jenis antibiotik yang ada di formularium nasional telah menyentuh ambang batas *antibiotic susceptibility test* (AST) (Tillasman *et al.*, 2018). Di Indonesia, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo dan RSUD Dr. Kariadi pada tahun 2008 menunjukkan bahwa 84% pasien dirumah sakit mendapatkan resep antibiotik, 53% sebagai terapi, 15% sebagai profilaksis, dan 32% untuk indikasi yang tidak diketahui. Prevalensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter menurut Menteri Kesehatan Indonesia sekitar 92% kasus masyarakat di

Indonesia menggunakan antibiotik yang tidak rasional. Bentuk penyalah-gunaan yang paling banyak terjadi adalah pemberian antibiotik tanpa ada infeksi, pemilihan antibiotik yang kurang tepat, dosis berlebih, pemberian terlalu lama, serta tidak menggunakan antibiotik yang efektif dan murah, sehingga di butuhkan perhatian khusus mengenai penggunaan antibiotik secara tepat agar berkurangnya keyakinan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Tillasman *et al.*, 2018).

Salah satu aspek yang menunjang terbentuknya resistensi antibiotik merupakan minimnya kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap antibiotik. Pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan yang hendak menjadi acuan setiap orang untuk berperilaku. Teori *Health Belief Model* (HBM) menerangkan bahwa sikap kesehatan orang dipengaruhi adanya pengetahuan serta keyakinan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan (Nuraini *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan (69,9%) dalam katagori cukup sehingga pengetahuan mengenai pencegahan resistensi antibiotik masih kurang.

Tinggi keyakinan masyarakat dalam menggunakan antibiotik untuk mengatasi gejala penyakitnya karena menggunakan kembali obat

yang sama yang telah diresepkan oleh dokter, direkomendasikan oleh keluarga, masyarakat setempat maupun browsing melalui internet tanpa mengetahui penyebab pasti yang dialami dalam dirinya sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter. Sebagai upaya untuk menekankan keyakinan penggunaan antibiotik yang berlebihan yang mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik, makan *World Health Organization* (WHO) berupaya untuk mengatur resistensi secara global. *World Health Organization* telah membuat perencanaan aksi global untuk mengurangi terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotik dengan meningkatkan pemakaian antibiotik secara bijak serta dengan melaksanakan penilaian pemakaian antibiotik (WHO, 2017).

Perkembangan kasus penggunaan antibiotik yang begitu cepat dan tinggi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian Profil Keyakinan Tentang Penggunaan Antibiotik Desa X Kecamatan Denpasar Barat dimana tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian sehingga pemilihan wilayah ini sebagai tempat dilaksanakannya penelitian yakni untuk mencegah terjadinya keyakinan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang dapat menimbulkan peningkatan terjadinya resistensi antibiotik pada masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif, sistematis, dan akurat dengan menggunakan rancangan *cross sectional* (potong-lintang) yaitu penelitian yang dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan variabel independen dihitung sekaligus dalam waktu yang sama atau satu kali (Notoatmodjo, 2018) menggunakan data primer berupa data yang diperoleh langsung melalui pengisian kuisioner yang telah dijawab oleh responden.

### Subyek Penelitian

#### Populasi

Populasi merupakan wilayah generalasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yakni responden di Desa X Kecamatan Denpasar Barat yang pernah menggunakan antibiotik.

#### Sampel

Sempel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019) Sampel yang akan digunakan penelitian ini yakni masyarakat berusia 17-50 tahun yang pernah menggunakan antibiotik di Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat. Responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

#### 1) Kriteria Inklusi

Remaja sampai dewasa yang berusia 17-50 tahun. Responden yang bisa membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik.

Bersedia mengisi kuisisioner dengan lengkap. Responden yang pernah menggunakan antibiotik.

2) Kriteria Eksklusi

Responden tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap.

Sedangkan penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lemeshow* (1997), hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui.

Keterangan :

n = Jumlah sampe

z = Nilai standart = 1.96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Maka diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden, peneliti menggunakan rumus dari *Lemeshow* (1997) karena populasi yang dituju terlalu besar dan jumlah populasi tidak diketahui serta dengan jumlah yang berubah-ubah (Rustanto, 2022). Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan, menghubungkan, dan menginter prestasikan suatu data penelitian (Notoatmodjo, 2018) jenis analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa

univariate (analisa deskriptif) yang bertujuan untuk menunjukkan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2018). Terdiri dari 32 pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan skor untuk pertanyaan positif 1 untuk sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 4 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Skor untuk jawaban negatif 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 3 untuk jawaban kurang setuju (KS), skor 4 untuk jawaban setuju (S), skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS). Tingkat keyakinan dikategorikan sebagai berikut :

1. Tidak Baik = 0% - 19,99%
  2. Kurang Baik = 20% - 39,99%
  3. Cukup = 40% - 59,99%
  4. Baik = 60% - 79,99%
  5. Sangat Baik = 80% - 100%
- (Sugiyono, 2018)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

**Tabel. 1 Tingkat Keyakinan Responden Dengan Usia**

Tingkat Keyakinan	Umur							
	Remaja Akhir (17-25)	%	Dewasa Awal (26-35)	%	Dewasa Akhir (36-45)	%	Lansia Awal (46-55)	%
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	35	62.5	15	26.7	5	8.9	1	1.7
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Sangat Baik	25	62.5	10	25	3	7.5	2	5

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan hasil tabulasi silang (Crosstab) antara tingkat keyakinan responden dengan usia diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan kategori sangat baik dengan umur 17-25 tahun yaitu sejumlah 25 responden (62.5%). Sebagian besar responden memiliki keyakinan kategori cukup dengan umur 17-25

tahun yaitu sejumlah 35 responden (62.5%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang memiliki keyakinan cukup tertinggi pada usia 17-25 tahun dengan presentase 62.5%. Karena usia tersebut umumnya memiliki pengalaman yang banyak dalam hal pengobatan.

**Tabel 2. Tingkat Keyakinan Responden Dengan Jenis Kelamin**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Usia Responden							
		17-25 tahun	Persentase (%)	26-35 tahun	Persentase (%)	36-45 tahun	Persentase (%)	46-50 tahun	Persentase (%)
Kurang	8	5	5.6	1	1.1	2	2.2	0	0
Cukup	19	12	13.3	5	5.6	2	2.2	0	0
Baik	63	46	51.1	8	8.9	8	8.9	1	1.1
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>63</b>	<b>70</b>	<b>14</b>	<b>15.6</b>	<b>12</b>	<b>13.3</b>	<b>1</b>	<b>1.1</b>

Tabel 2 Menunjukkan hasil tabulasi silang (crosstabs) antara tingkat keyakinan responden dengan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan kriteria cukup pada jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 41 responden (65%), dan yang paling sedikit adalah yang memiliki tingkat keyakinan kriteria sangat baik pada jenis

kelamin laki-laki yaitu sejumlah 10 responden (30.3%). Tabel 3 Menunjukkan hasil tabulasi silang (crosstabs) antara tingkat keyakinan responden 23 responden (72.1%). Sebagian besar responden yang memiliki tingkat keyakinan cukup dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 37 responden (57.8%).

**Tabel 3. Tingkat Keyakinan Responden Dengan Pekerjaan**

Pengetahuan	Jumlah	Pendidikan									
		Tidak Sekolah	%	SD	%	SMP	%	SMA/S MK	%	S1	%
Kurang	8	0	0	6	6,7	0	0	4	4.4	4	4.4
Cukup	19	0	0	0	0	0	0	13	14.4	6	6,7
Baik	63	0	0	0	0	0	0	30	33.3	27	30.0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>6,7</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>30</b>	<b>52.2</b>	<b>26</b>	<b>41.1</b>

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat berdasarkan Pekerjaan**

Pengetahuan	Jumlah	Pekerjaan			
		Tidak Bekerja	Persentase (%)	Bekerja	Persentase (%)
Kurang	8	1	1.1	7	7.8
Cukup	19	0	0	19	21.1
Baik	63	0	0	63	70.0

<b>Total</b>	60	1	1,1	89	100
--------------	----	---	-----	----	-----

### 3.2 Pembahasan

Diperoleh tingkat keyakinan masyarakat dengan total nilai dari seluruh responden diperoleh tingkat keyakinan sangat baik sebanyak 88 responden (91.7%). Perilaku kesehatan seseorang pun tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh beberapa faktor individual lainnya, seperti keyakinan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan (Pratiwi ddk, 2020). Hal ini sesuai dengan teori Health Belief Model (HBM), perilaku kesehatan individu dipengaruhi pengetahuan dan keyakinan. Perilaku kesehatan akan dipengaruhi secara langsung oleh persepsi individu mengenai ancaman penyakit dan keyakinannya terhadap nilai manfaat dari suatu tindakan kesehatan. Persepsi manfaat pada masyarakat lebih menentukan kepatuhan minum antibiotik daripada persepsi rintangan dalam melakukan tindakan tersebut (Nuraini ddk, 2021).

Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa” dengan jumlah 103 responden didapatkan hasil bahwa tingkat keyakinan dalam kategori cukup sebanyak 72 orang (69.9%) dengan didapatkan p-value 0,000 <0,05 yang artinya tingkat keyakinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan. Peneliti lain oleh Wattiheluw (2020) berjudul Korelasi Pengetahuan dan Keyakinan Terhadap Kepatuhan dengan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Dewasa dengan jumlah responden sebanyak 229 orang didapatkan hasil bahwa tingkat keyakinan dalam kategori cukup sebanyak 74 orang (67.9%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan berpengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik.

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu dengan hasil menunjukkan nilai dari seluruh responden diperoleh tingkat keyakinan sangat baik terhadap subyek penelitian. Tingkat keyakinan

dalam penelitian ini merupakan perilaku kesehatan individu yang dipengaruhi keyakinan subyek penelitian masih berada dalam kategori cukup dan sangat baik pada kategori tingkat keyakinan.

Pada penelitian yang dilakukan di Desa X Kecamatan Denpasar Barat berdasarkan data yaitu sebanyak 96 responden. Kategori usia diperoleh bahwa dominan adalah yang memiliki usia antara 17-25 tahun sebanyak 55 responden (57.2%), selanjutnya 29 responden (30.4%) yang memiliki usia antara 26-35 tahun, sebanyak 9 responden (9.4%) memiliki usia antara 36-45 tahun, dan sebanyak 3 responden (3%) memiliki usia antara 46-55. tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan seseorang maupun perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik. Bertambahannya usia akan mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang baik aspek psikis maupun psikologis (Lingga ddk, 2021). Hal ini dikarenakan usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga keyakinan dan pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat (Kondojo ddk, 2020).

Diperoleh jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 60 responden (62.5%) dan 36 responden (37.5%) berjenis kelamin laki-laki. Responden perempuan akan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan dengan laki-laki sehingga keyakinan dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik lebih banyak dimiliki kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki (Fitriah & Mardiaty, 2021). Responden perempuan dan laki-laki secara umum memiliki tingkat pengetahuan dan keyakinan yang sama dalam penggunaan antibiotik yang sama. Jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan dalam penggunaan antibiotik. Karena pada era ini, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kebebasan dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan. Jenis kelamin tidak

membatasi rasa ingin tahu dalam mengakses informasi (Tamayanti ddk, 2016).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar subyek penelitian adalah pekerja wiraswasta sebanyak 53 responden (55.2%). Pengalaman dalam bekerja dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat berkembang (Sari ddk, 2022).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden, frekuensi tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 46 responden (48%). Menurut Notoadmojo (2003) orang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan pola pikir yang baik dibandingkan orang yang memiliki pendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Desa X Klod Kecamatan Denpasar Barat, total nilai dari seluruh responden dengan diperoleh tingkat keyakinan sangat baik sebanyak 88 responden (91.7%).

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Agstina Yuana, D. (2017). Gambaran Penggunaan Antibiotik dengan Resep dan Tanpa Resep Dokter Beberapa Apotek di Area Jember Kota. Universitas Jember, 1–64.
2. Aminah, Siti., Sri Suprapti., & Hikmah. (2016). "Pengaruh Faktor Gender Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta di Kota Semarang". Media Ekonomi dan Manajemen. Vol. 31 No.1, Januari 2016. ISSN: 0854-1442.
3. Artati, A., Hurustiaty, H. and Armah, Z. (2018) 'Pola Resistensi Bakteri Staphylococcus Sp Terhadap 5 Jenis Antibiotik Pada Sampel Pus', Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, 11(2), p. 60. doi: 10.32382/medkes.v11i2.227.
4. Artini, A., & Cindy, W. (2018). Studi cross-sectional tentang pengetahuan dan sikap pengunjung puskesmas Denpasar Utara II terkait dengan antibiotika. E-Jurnal Medika, Vol.7 No.2 , 62-66.
5. Afrianda, W. (2020). Kejadian Efek Samping Penggunaan Antibiotik Pada Pasien di Puskesmas Mlati 2 Sleman Yogyakarta.
6. Arrang, S. T., Cokro, F., Sianipar, E. A. (2019). Penggunaan Antibiotika yang Rasional pada Masyarakat Awam di Jakarta. Jurnal Mitra, 3(1), 73-82
7. Centers, U S, and Disease Control. 2019. "Antibiotic Resistance Threats in the United States". National Library Of Medicine.
8. Dirga, K. S., Akhmad, A., Setyawan, I. & Pratama, A. (2021) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung', Jurnal Kefarmasian Indonesia, 11(1), pp.65-75
9. Dertarani, V. 2009. "Evaluasi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Kriteria Gyssens di Bagian Ilmu Bedah RSUP dr KARIADI."
10. Fitriah, Rahmayanti. & Mardiaty, Nurul. (2021). Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Masyarakat Pedesaan : Studi Observasional Di Kecamatan Cempaka Banjarbaru. Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis. 7(1). 34-43.
11. Ivoryanto, E., Siddharta, B., & Illahi, R. K. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. Pharmaceutical Journal of Indonesia 2017. 2(2): 31–36
12. Kondo, Inchristy Victoria. Lolo, Widya Astuti. & Jayanto, Imam. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado. Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi. 9(2). Skripsi. 294-301.
13. Kusuma, P. 2017. "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta."
14. Kristiani, F., Radji, M., & Rianiti, A. (2019). Evaluasi Penggunaan Antibiotika Secara

Kualitatif dan Analisis Efektivitas Biaya pada Pasien Pediatri di RSUP Fatmawati Jakarta. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. 6(1), 46–53.